

Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas V SDI Labang Puni

Angelita Nova^{1*}, Adrianus Marselus Nggoro², Laurentius Ni³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: angelitanova84@gmail.com

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: adrianusnggoro567@gmail.com

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: laurentiusniang@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Abstract

This study aims to describe the application of the contextual learning model in increasing the motivation to learn Pancasila education in grade V students of SDI Labang Puni and to identify what are the supporting and inhibiting factors. This study uses a qualitative approach with a descriptive type. The subjects in this study are class V Pancasila education teachers, several class V students, and school principals. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data validity checking techniques include triangulation of sources, techniques, and theories. Data analysis includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results showed that teachers had applied seven components of contextual learning, namely constructivism, inquiry, questioning, community learning, modeling, reflection, and authentic assessment. The five components are well implemented, while community learning and authentic assessments have not been implemented optimally. This is because there are still some students who are shy in expressing their opinions and still rely on their more active friends, while authentic assessments are still limited. However, the application of this model is effective in increasing student learning motivation, especially because the material is associated with daily experiences and is supported by learning media and teacher readiness. Despite obstacles such as limited time, facilities, and differences in students' abilities, students' interest, enthusiasm, attention, motivation, and participation remain high.

Keywords: Contextual Learning Model, Learning Motivation, Pancasila Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan pancasila pada siswa kelas V SDI Labang Puni dan untuk mengidentifikasi apa saja faktor pendukung serta penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan pancasila kelas V, beberapa siswa kelas V, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data meliputi triangulasi sumber, teknik, dan teori. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan tujuh komponen pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Lima komponen terlaksana dengan baik, sedangkan masyarakat belajar dan penilaian autentik belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa siswa yang malu dalam menyampaikan pendapat dan masih bergantung pada temannya yang lebih aktif, sedangkan penilaian autentik masih terbatas. Namun, Penerapan model ini efektif meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama karena materi dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari dan didukung media pembelajaran serta kesiapan guru. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu, sarana, dan perbedaan kemampuan siswa, namun minat, semangat, perhatian, motivasi, dan partisipasi siswa tetap tinggi.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kontekstual, Motivasi Belajar, Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar yang dimiliki oleh setiap warga negara. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta menciptakan peradaban bangsa yang martabat, sekaligus mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Azizah & Yusnaldi, 2024).

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah pendidikan pancasila (PP). Mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik memahami prinsip-prinsip dasar pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan watak dan perilaku yang mencerminkan nilai pancasila sehingga peserta didik mampu bertindak sesuai norma yang berlaku. Pembelajaran pendidikan pancasila penting diterapkan di sekolah dasar karena usia sekolah dasar merupakan masa awal pembentukan karakter dan fondasi moral yang akan memengaruhi perilaku peserta didik di jenjang berikutnya (Hanafiah et al., 2023).

Pada kenyataannya, yang terjadi di sekolah dasar proses pembelajaran pendidikan Pancasila seringkali belum mampu mencapai hasil yang optimal. Pembelajaran monoton dan berpusat pada guru dapat menyebabkan kebosanan pada siswa. Selain itu, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga menjadi salah satu dampak yang muncul. Kondisi ini terjadi karena siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga kesempatan untuk belajar secara optimal menjadi terbatas (Qondias et al., 2024).

Salah satu masalah yang sering dihadapi guru dalam proses pembelajaran adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ikrami et al., 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa ditandai dengan kurangnya minat dalam mengikuti pembelajaran, rendahnya partisipasi aktif, serta kurangnya kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, pendapat diatas didukung oleh (Hendrizal, 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dapat berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar, karena siswa tidak memiliki dorongan yang kuat untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, Proses pembelajaran menjadi tidak optimal dan berpengaruh terhadap rendahnya kualitas pendidikan di sekolah. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang diterapkan masih cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru (Zahra et al., 2024).

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di SDI Labang Puni pada 10 September 2024, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila masih tergolong rendah. Rendahnya motivasi belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, 1) Siswa kurang memiliki semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, 2) Siswa jarang menyampaikan pendapat ketika ditanya oleh guru, 3) Siswa menganggap pelajaran pendidikan pancasila hanyalah sebuah teori hafalan saja, 4) Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran masih bersifat monoton dan satu arah, sehingga membuat siswa jenuh dan cenderung pasif.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai solusi adalah dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*. (Rahma et al., 2023) Menjelaskan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi komponen konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Melalui pendekatan kontekstual, siswa diharapkan mampu memahami makna dari materi pelajaran serta menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka miliki (Aminah et al., 2022). Dengan demikian, pembelajaran yang menerapkan pendekatan CTL dinilai lebih efektif dalam membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan konsep semata (Zulfikar & Dewi, 2021). Meskipun model CTL telah banyak digunakan dan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran,

namun masih memiliki keterbatasan dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada peningkatan hasil belajar dan pemahaman konsep siswa, serta belum secara spesifik mengkaji peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Selain itu, kajian yang mendalam terkait penerapan komponen-komponen CTL secara menyeluruh dalam konteks pembelajaran di kelas juga masih terbatas.

Model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun penelitian (Suryanah et al., 2025) Menyatakan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 5 UPT SD Negeri Gaprang 01 sudah melibatkan tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Penerapan pendekatan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan siswa, pemahaman konsep, serta pembentukan sikap dan nilai kewarganegaraan yang ditanamkan melalui proses pembelajaran. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Manurung et al., 2025) mengungkapkan bahwa implementasi strategi kontekstual dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila di Sekolah Dasar Negeri 091509 Saribulaksa menunjukkan bahwa komponen-komponen strategi kontekstual terlaksana, terlihat pada meningkatnya motivasi belajar, antusiasme, serta keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Temuan-temuan ini mendukung bahwa model pembelajaran kontekstual dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan pancasila pada siswa kelas V SDI Labang Puni dan untuk mengidentifikasi apa saja faktor pendukung serta penghambatnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas V SDI Labang Puni”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan pancasila pada siswa kelas V SDI Labang Puni. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini mengkaji tentang suatu fenomena-fenomena atau kejadian yang terjadi pada guru dan siswa di SDI Labang Puni serta untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang hendak diteliti oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di SDI Labang Puni, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, pada Tahun ajaran 2026. Subjek penelitian terdiri atas guru pendidikan pancasila kelas V, tiga orang siswa kelas V, dan Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjamin pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan Triangulasi Teknik, Triangulasi sumber, dan Triangulasi Teori. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi, 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi Data, 3) Penyajian data, 4) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas V SDI Labang Puni

Sebelumnya, di SDI Labang puni motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila tergolong rendah. Rendahnya motivasi belajar ini disebabkan karena siswa kurang memiliki semangat dalam proses pembelajaran, jarang menyampaikan pendapat ketika ditanya oleh guru, dan menganggap pelajaran Pendidikan Pancasila hanyalah sebuah teori hafalan saja. Selain itu dalam proses pembelajaran, pendekatan yang digunakan guru bersifat monoton dan satu arah sehingga

membuat siswa jenuh dan pasif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru beserta sekolah menghadirkan sebuah model pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang mana model pembelajaran ini menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, ril, dan aplikatif.

Adapun penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran pendidikan pancasila materi tentang “Keberagaman Sebagai Anugrah” di SDI Labang Puni, guru mata pelajaran sekaligus wali kelas V telah melaksanakan tujuh komponen model pembelajaran kontekstual dengan baik. Guru mengaitkan materi tentang keberagaman suku, agama, budaya, dan kebiasaan dengan kehidupan nyata yang dialami siswa di lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Melalui contoh-contoh nyata, siswa diajak memahami bahwa perbedaan merupakan anugrah yang harus diterima dan dihargai. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoretis, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Siswa diminta untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk keberagaman yang ada di kelas serta cara menjaga kerukunan ditengah perbedaan tersebut.

Dengan demikian, siswa dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaanya, guru sudah menerapkan tujuh indikator model pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi hingga penilaian autentik dengan baik serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

a. Konstruktivisme

Dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru pendidikan pancasila kelas V SDI Labang Puni, dimana materi yang diajarkan oleh guru saat pembelajaran berlangsung adalah materi tentang keberagaman sebagai anugrah. Dimana guru meminta siswa untuk mengingat kembali pengalaman yang mereka temukan terkait perbedaan apa saja yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari baik perbedaan yang ada di lingkungan sekolah maupun perbedaan yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal. Disini siswa sangat antusias dan semangat untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka terkait keberagaman yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan konstruktivisme dengan baik. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, khususnya pada materi keberagaman sebagai anugerah. Siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan siswa aktif menyampaikan pengalaman dan mampu menghubungkannya dengan konsep yang dipelajari. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru telah mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi. Selain itu, siswa mengaku lebih mudah memahami konsep keberagaman karena contoh yang diberikan dekat dengan kehidupan mereka. Dukungan sekolah melalui supervisi dan pelatihan juga memperkuat penerapan konstruktivisme. Selain itu, dengan adanya modul ajar menunjukkan adanya perencanaan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan pengetahuan secara mandiri oleh siswa.

b. Inquiri

Dalam proses pembelajaran guru telah menerapkan komponen inquiri. Dimana siswa diminta untuk mengamati beberapa teman sekelasnya yang memiliki perbedaan fisik, hobi, suku, serta agama. Dari hasil pengamatan tersebut, siswa mencatat hasil temuannya di buku pekerjaan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan inkuiri terlihat dari upaya guru mendorong siswa untuk menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang diberikan. Guru menggunakan pertanyaan pemantik dan memberikan situasi nyata yang mendorong siswa untuk mengamati, berdiskusi, dan menarik kesimpulan. Hasil observasi menunjukkan siswa antusias dalam berdiskusi dan aktif mengemukakan pendapat. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi membimbing siswa dalam proses menemukan konsep secara mandiri. Wawancara dan observasi dengan siswa menguatkan bahwa mereka terlibat langsung dalam proses menemukan jawaban melalui kegiatan pengamatan dan

diskusi. Dukungan sekolah dalam bentuk arahan penggunaan metode berpikir kritis juga memperkuat penerapan inkuiri, meskipun dokumentasi kegiatan supervisi dan pelatihan belum sepenuhnya tersedia.

c. Bertanya

Guru secara aktif menggunakan teknik bertanya dalam pembelajaran. Pertanyaan yang diberikan bersifat terbuka dan berkaitan dengan pengalaman siswa, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi jawaban temannya, sehingga terjadi interaksi dan diskusi di dalam kelas. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pertanyaan dari guru membantu mereka memahami materi dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dukungan sekolah dalam bentuk pelatihan dan arahan penggunaan pertanyaan terbuka juga memperkuat indikator ini.

d. Masyarakat Belajar

Pembelajaran melalui kerja kelompok telah diterapkan dengan baik, di mana siswa bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami materi. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa belum merata. Masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dan cenderung bergantung pada temannya yang lain. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara siswa yang mengakui adanya rasa malu dan gangguan selama diskusi. Meskipun demikian, kegiatan diskusi tetap mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Dukungan sekolah dalam mendorong kerja kelompok serta penggunaan LKPD menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif telah menjadi bagian dari proses pembelajaran, walaupun masih perlu ditingkatkan.

e. Pemodelan

Guru telah menunjukkan peran sebagai teladan dalam pembelajaran, khususnya dalam menanamkan sikap menghargai keberagaman. Guru memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari, seperti bersikap adil, menghargai pendapat siswa, dan menanamkan sikap saling menghormati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa meniru sikap yang dicontohkan guru, sehingga membantu mereka memahami nilai-nilai yang diajarkan. Dukungan sekolah juga menekankan pentingnya guru sebagai role model dalam pembelajaran.

f. Refleksi

Kegiatan refleksi telah dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Guru mengajak siswa untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan menyampaikan pemahaman mereka dengan kata-kata sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan refleksi membantu siswa memperkuat pemahaman dan mengingat materi pembelajaran. Selain itu, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa melalui kegiatan tersebut. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa refleksi membantu mereka lebih memahami dan mengingat materi. Sekolah juga memberikan arahan agar refleksi dilakukan secara konsisten dalam setiap pembelajaran.

g. Penilaian Autentik

Penilaian autentik telah diterapkan melalui pengamatan aktivitas siswa, diskusi kelompok, presentasi, dan pengerjaan LKPD. Guru menilai aspek keterampilan, sikap, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Namun, pelaksanaan penilaian autentik belum optimal karena belum mencakup seluruh aspek secara menyeluruh. Penilaian masih lebih dominan pada keaktifan siswa, sementara penilaian tertulis belum dilakukan dalam satu pertemuan karena keterbatasan waktu. Meskipun demikian, sekolah telah mendorong penggunaan penilaian autentik sebagai bagian dari pembelajaran yang komprehensif.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas V SDI Labang Puni

Dalam penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman sebagai anugerah di SDI Labang Puni, terdapat berbagai faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan kondisi sekolah, guru, dan peserta didik, serta berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Dalam pelaksanaannya, penerapan pembelajaran kontekstual tidak selalu berjalan optimal karena adanya beberapa kendala, meskipun

juga didukung oleh berbagai faktor yang membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi di SDI Labang Puni, terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V. Guru menggunakan modul ajar serta media seperti PowerPoint, LKPD, dan contoh nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga nyaman bagi siswa untuk belajar. Faktor-faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran kontekstual berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari siswa yang menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, seperti berani bertanya, menjawab, dan berdiskusi. Penggunaan media dan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa membuat mereka lebih tertarik dan mudah memahami materi. Selain itu, suasana kelas yang kondusif mendorong siswa lebih fokus, antusias, serta bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang menghambat penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana seperti laptop, proyektor, LCD, dan papan IFT yang jumlahnya terbatas sehingga penggunaannya harus bergantian dengan kelas lain. Kemudian keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan karena kegiatan diskusi tidak dapat dilakukan lebih lama. Meskipun terdapat kendala dalam pembelajaran, motivasi belajar siswa tetap ada. Siswa terlihat tetap semangat, antusias, dan aktif mengikuti pembelajaran. Keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari serta pemanfaatan fasilitas yang ada membuat pembelajaran tetap menarik, sehingga kendala yang ada tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa

Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila pada Siswa Kelas V SDI Labang Puni

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDI Labang Puni telah dilaksanakan dengan baik dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Pada materi “Keberagaman sebagai Anugerah”, guru menghubungkan materi dengan kondisi nyata yang dialami siswa, seperti keberagaman suku, agama, bahasa, dan kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pengaitan ini membuat siswa lebih tertarik, aktif, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran karena materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, tetapi lebih kontekstual dan bermakna.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wildaniah et al., 2026) dan (Surayah et al., 2026) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa karena materi dikaitkan dengan pengalaman nyata. Dalam pelaksanaannya, guru telah menerapkan tujuh komponen utama CTL, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Penerapan konstruktivisme terlihat dari upaya guru mendorong siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Komponen inkuiri dan bertanya mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan tanya jawab, sehingga meningkatkan rasa ingin tahu dan keberanian siswa.

Selain itu, kegiatan diskusi kelompok dalam komponen masyarakat belajar mampu meningkatkan interaksi dan kerja sama siswa, meskipun belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat siswa yang kurang aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2002) yang menyatakan bahwa komponen *learning community* dalam pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya kerja sama dan interaksi sosial sebagai sarana untuk membangun pengetahuan secara bersama. Melalui diskusi kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk saling bertukar ide, mengemukakan pendapat, dan belajar dari teman sebayanya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Komponen pemodelan dilakukan dengan memberikan contoh sikap menghargai keberagaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2014) yang menyatakan bahwa *modeling* dalam

pembelajaran kontekstual bertujuan memberikan contoh konkret agar siswa dapat memahami dan meniru perilaku yang diharapkan. Melalui contoh yang diberikan oleh guru, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga melihat langsung penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa lebih mudah mengaitkan nilai-nilai yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang mereka alami.

Sementara itu, refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran untuk membantu siswa memahami kembali materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini sejalan dengan pendapat Nurhadi (2003) yang menyatakan bahwa refleksi merupakan proses berpikir kembali terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Melalui kegiatan refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi pemahaman dan pengalaman belajar yang telah mereka peroleh selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, refleksi dapat memperkuat pemahaman siswa serta membantu mereka mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang dimiliki.

Pada komponen penilaian autentik, guru menilai aktivitas siswa selama proses pembelajaran, seperti diskusi, presentasi, dan pengerjaan LKPD. Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2013) yang menyatakan bahwa penilaian autentik menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada hasil akhir. Meskipun demikian, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan waktu, sehingga belum semua aspek penilaian dapat dilakukan secara maksimal.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kontekstual terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, yang ditunjukkan melalui semangat, minat, keaktifan, antusiasme, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan ini didukung oleh penelitian (Janggeum et al., 2025) dan (Rambe et al., 2024) yang menyatakan bahwa CTL dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa secara signifikan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila pada Siswa Kelas V SDI Labang Puni

Dalam pelaksanaan model pembelajaran kontekstual di SDI Labang Puni, terdapat berbagai faktor yang mendukung dan juga yang menghambat penerapannya. Faktor pendukung utama dalam penerapannya meliputi kesiapan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang kondusif. Guru telah mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, serta memanfaatkan media seperti PowerPoint, LKPD, dan buku cetak. Penggunaan media tersebut membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu siswa memahami materi secara visual dan kontekstual. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Kesiapan guru menjadi faktor yang sangat menentukan karena dalam pembelajaran kontekstual, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Perencanaan pembelajaran yang matang melalui penyusunan modul ajar dan pemilihan strategi yang tepat menjadikan proses pembelajaran lebih terarah dan bermakna. Selain itu, penggunaan media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Media pembelajaran dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana yang menjembatani keterkaitan antara materi dengan konteks kehidupan siswa. Lingkungan belajar yang kondusif serta dukungan fasilitas yang memadai turut memperkuat proses pembelajaran, karena mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa lebih aktif, fokus, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurlinda et al. (2024) dan Andriani et al. (2024) yang menyatakan bahwa kesiapan guru dan penggunaan media pembelajaran dalam pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif serta dukungan fasilitas dari sekolah, seperti laptop dan proyektor, turut mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran kontekstual. Hal ini sesuai dengan penelitian Devi et al. (2025) yang

menyatakan bahwa fasilitas dan lingkungan belajar yang memadai berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.

Faktor-faktor tersebut menjadi pendukung utama karena secara langsung berkaitan dengan karakteristik pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi dengan pengalaman nyata siswa. Kesiapan guru menentukan bagaimana materi dapat dirancang agar relevan dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak. Penggunaan media pembelajaran membantu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Sementara itu, lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan fasilitas memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara optimal, terutama dalam kegiatan yang menuntut keaktifan siswa seperti diskusi dan kerja kelompok. Oleh karena itu, ketiga faktor tersebut saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan kemampuan siswa. Keterbatasan fasilitas menyebabkan penggunaan media pembelajaran belum maksimal, sedangkan keterbatasan waktu menjadi kendala karena pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu lebih lama untuk kegiatan diskusi dan aktivitas siswa. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa menyebabkan sebagian siswa memerlukan bimbingan lebih intensif dari guru.

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan karena pembelajaran kontekstual sangat membutuhkan dukungan media dan fasilitas untuk mengaitkan materi dengan situasi nyata. Ketika fasilitas yang tersedia belum memadai, maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal, terutama dalam menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual bagi siswa. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala karena karakteristik pembelajaran kontekstual yang menekankan aktivitas siswa, seperti diskusi, kerja kelompok, dan eksplorasi, memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang. Kondisi ini menyebabkan tidak semua kegiatan dapat terlaksana secara maksimal dalam satu pertemuan. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa menjadi tantangan tersendiri karena dalam pembelajaran kontekstual siswa dituntut aktif dan mandiri. Siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dari guru.

Temuan ini didukung oleh penelitian Putri et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas dan waktu menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak berdampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Guru mampu mengatasi kendala dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia, menggunakan media alternatif, serta memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini terlihat dari tingginya keaktifan, antusiasme, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Selain itu, faktor kolaborasi antara guru dan siswa juga menjadi unsur penting dalam menunjang keberhasilan penerapan model pembelajaran kontekstual. Dalam proses pembelajaran, interaksi yang aktif antara guru dan siswa, serta antar siswa, mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan dan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata mereka. Melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok, siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dan terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Hal ini turut memperkuat motivasi belajar siswa karena mereka merasa dihargai dan dilibatkan.

Kolaborasi antara guru dan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Interaksi yang aktif antara guru dan siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman belajar yang mereka alami secara langsung. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam menemukan, mengolah, dan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran menjadikan pembelajaran lebih

bermakna dan tidak mudah dilupakan. Kondisi tersebut pada akhirnya mendorong meningkatnya motivasi belajar siswa karena mereka merasa memiliki peran dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran kontekstual tidak terlepas dari adanya faktor pendukung, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa, sedangkan faktor penghambat muncul akibat keterbatasan dalam mendukung karakteristik pembelajaran kontekstual. Namun demikian, melalui peran guru yang adaptif, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan sehingga motivasi belajar siswa tetap meningkat.

SIMPULAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan tujuh komponen pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Lima komponen terlaksana dengan baik, sedangkan masyarakat belajar dan penilaian autentik belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa siswa yang malu dalam menyampaikan pendapat dan masih bergantung pada temannya yang lebih aktif, sedangkan penilaian autentik masih terbatas. Namun, Penerapan model ini efektif meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama karena materi dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari dan didukung media pembelajaran serta kesiapan guru. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu, sarana, dan perbedaan kemampuan siswa, namun minat, semangat, perhatian, motivasi, dan partisipasi siswa tetap tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual di SDI Labang Puni efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Saran

1. Bagi guru, diharapkan dapat terus menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran, serta lebih kreatif dalam menggunakan berbagai media pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.
2. Bagi sekolah, diharapkan dapat terus mendukung penerapan pembelajaran kontekstual dengan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, seperti proyektor, LCD, dan fasilitas pembelajaran lainnya.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat terus meningkatkan semangat belajar, aktif dalam mengikuti pembelajaran, serta mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran lain atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga dapat memperkaya hasil penelitian di bidang pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Azizah, F. N., & Yusnaldi, E. (2024). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik di Kelas IV MIS Mutiara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.71436/jpi.v2i2.33>
- Hanafiah, D., Martati, B., & Mirawati, L. B. (2023). Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1862>
- Hendrizar. (2024). Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.45572>

- Ikrami, R. W., Pratiwi, N., & Fatmariza, F. (2024). Integrasi Game dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Charta Educa: Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(1), 18–30. <https://doi.org/10.24036/crt.v1i1.3>
- Janggeum, F. D., Surayanah, Kinanti, G. S., Setyadi, M. A., Yaasir, M. S., & Maulida, N. Z. (2025). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di UPT SD Negeri Gaprang 01. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(3), 256–268. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v4i3.5969>
- Manurung, anggun purti sari, Haloho, B., & Arent, E. (2025). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Fase C SD Negeri 091509 Saribulaksa Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55933/jped.v1i1.1090>
- Qondias, D., Dhiu, K. D., Ngura, E. T., Una, L. M. W., Beku, V. Y., & Menge, W. (2024). Penguatan Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Melalui Pendampingan Media Pembelajaran Diferensiasi. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(4), 1124–1138. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i4.4441>
- Rahma, A. R., Aghniyah, I. A., Trisnawati, P., Muharam, A., & Mustikaati, W. (2023). Penggunaan Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Kelas 3 SDN 2 Sindang Kasih Pada Mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 163–170. <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.8190>
- Rambe, A. H., Zahara, N., Maharani, S., Sari, U., Juniar, T., Putri, I., Negeri, U. I., & Utara, S. (2024). Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Motivasi dan Kreativitas Belajar Siswa pada Mapel IPA di MIN 4 Medan. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12545>
- Surayah, Nuril Azizah, Ika Putri Ridhowati, Putri Mei Anandita, & Marsanda Avilia Putri. (2026). Pendekatan Contextual and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila: Studi pada Materi “Aturan” Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 1 Karang Sari. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jcpa.v5i1.6368>
- Surayanah, Janggeum, F. D., Kinanti, G. S., Setyadi, M. A., Yaasir, M. S., & Maulida, N. Z. (2025). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di UPT SD Negeri Gaprang 01. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(3), 256–268. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v4i3.5969>
- Wildaniah, T., Aini, Q., Mahmuda, Z. H., Kholiq, R., & Kunci, K. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10439>
- Zahra, N. A., Ramadhani, P. N., & Komala, P. F. (2024). Kreativitas Dalam Pembelajaran PKN SD: Mengajar Kewarganegaraan Melalui Permainan Dan Aktivitas Interaktif. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6), 2118–7302. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21193>
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Persekolahan. *Jurnal Of Social Science Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>